

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

**(STUDI PADA SUBSEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2011-2015)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

MARIA RATNA MARISA GINTING
125030207111031



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2016**

MOTTO

Setiap langkahku diatur oleh Tuhan.
Aku hidup untuk Tuhan dan karena Dia aku hidup.

Charity suffereth long, and is kind; charity envieth not; charity vaunteth not itself, is not puffed up, Doth not behave itself unseemly, seeketh not her own, is not easily provoked, thinketh no evil; Rejoiceth not in iniquity, but rejoiceth in the truth; Beareth all things, believeth all things, hopeth all things, endureth all things.

– 1 Corinthians 13:4-7

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi
terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan
di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)

Disusun oleh : Maria Ratna Marisa Ginting

NIM : 125030207111031

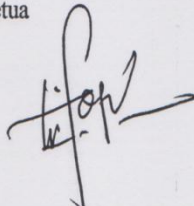
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

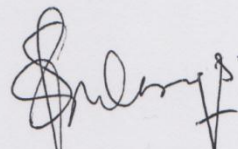
Malang, 27 April 2016

Komisi Pembimbing
Ketua



Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota



Sri Sulasmivati, S.Sos, M.AP
NIP. 19770420 200502 2 001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

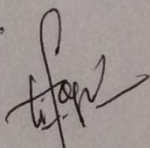
Hari : Rabu
Tanggal : 18 Mei 2016
Jam : 09.30
Skripsi atas nama : Maria Ratna Marisa Ginting
Judul : Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi
terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor
Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)

dan dinyatakan

LULUS

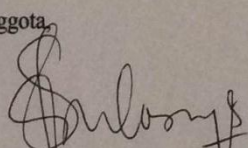
MAJELIS PENGUJI

Ketua,



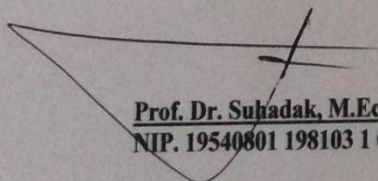
Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota,



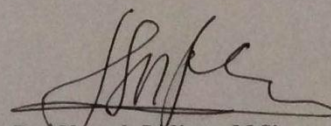
Sri Sulasmiyati, S.Sos, MAP
NIP. 19770420 200502 2 001

Anggota,



Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota,



Drs. Nengah Sudjana, M.Si
NIP. 19530909 198003 1 009

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 27 April 2016



Maria Ratna Marisa Ginting

125030207111031

RINGKASAN

Maria Ratna Marisa Ginting, 2016, **Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)**, Drs. Topowijono, M.Si, Sri Sulasmiyati S.Sos, M.AP, 83 halaman + xiii.

Situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi adalah hal yang harus diperhatikan seorang investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara. Keadaan ekonomi dan fluktuasi variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar dan inflasi terhadap perubahan harga saham.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 29 perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan. Secara parsial, variabel *BI Rate* dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Kata kunci: *BI Rate*, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Saham

SUMMARY

Maria Ratna Marisa Ginting, 2016, **Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)**, Drs. Topowijono, M.Si, Sri Sulasmiyati S.Sos, M.AP, xiii + 83 pages.

The monetary situation and the movement of macroeconomic variables are things that must be considered an investor in the stock trading activity in a country. The economic situation and fluctuations in macro variables in one country can affect the stock price, including the banking sector. This study aimed to examine the effect of macroeconomic variables, namely interest rate (BI Rate), the exchange rate and inflation to changes in stock prices.

This study uses quantitative methods. The population in this study are all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011-2015. Sample selection technique is by using purposive sampling method. Based on predetermined criteria, acquired 29 banking companies sampled in this study. Data analysis techniques in this study using multiple linear regression analysis.

The results showed that the variables simultaneously BI Rate, Exchange Rate and Inflation significant effect on stock price of banks. Partially, variable BI Rate and Inflation was a significant influence on stock price, while the variable Exchange Rates significant influence on stock price.

Keywords: BI Rate, Exchange Rate, Inflation, Stock Price

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Dra. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. Topowijono, M.Si dan Ibu Sri Sulasmiyati, S.Sos, MAP selaku Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan dan demi kesempurnaan skripsi ini dengan penuh sabar, pengertian dan solutif dengan segenap nasehat-nasehatnya.
4. Jamin Ginting, SH, M.hum, Dra. Dwi Slawigiyarti, M.Pd, Widarti, Elisabet Jayanti G, Eka Christian Permata G sebagai orang tua, eyang, adik, kakak dan juga seluruh keluarga besar yang tak pernah lelah memberikan doa, semangat dan dukungannya dalam segala hal sampai selesainya skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat terbaik Malang Santai Sayang Tiara Ayu P, Riska Yulianti, Abigail Cristykawury I.B, Carissa Vaudia C, Maytria Aghita, Yayarisa, Rima Putri N, Fairuz Pradipta, Asgaf Naranda P.P, Ferry Moulana, Denny Widayanto, Firmananda, Abiyoso Prasetyo, teman

seperjuangan yang tak pernah menyerah bersama-sama memperjuangkan gelar S.AB. Terima kasih telah menemani selama 4 tahun ini.

6. Keluarga besar Komisi Pemuda GKI Bromo Malang yang berpengaruh besar dalam kehidupan saya Kak Nathalie Damayanti, Kak Isty Oktavia, Fonda Agustine, Om Ayub Yulius, Kak Erwin Sangabta, Indra Laha, Junius Harazaki, Kak Rey Michel, Kak Vacka, Kak Fredy Ngedo. Terima kasih untuk canda tawa, kasih sayang dan pengalamannya.
7. Teman-teman Kos Putri Ariro Nurul Septiani, Silva Kurnia, Dwi Retnosari, Arin Rahma, Nur Rahma Dona, Wiwin yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan cerita saya.
8. Sahabat saya Lydia Irene dan Clara Meilanie D. Terima kasih atas segala cerita dalam persahabatan kita.
9. Seluruh teman-teman Administrasi Bisnis tahun 2012, terima kasih untuk segala masukan dan motivasinya.
10. Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunannya, oleh karenanya peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peneliti dan semua pembaca. Amin.

Malang, 27 April 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kebijakan Moneter.....	13
1. Definisi Kebijakan Moneter	13
2. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	13
C. Suku Bunga	17
1. Definisi Suku Bunga	17
2. <i>BI Rate</i>	18
3. Teori Paritas Suku Bunga.....	19
D. Nilai Tukar	20
1. Definisi Nilai Tukar	20
2. Sistem Nilai Tukar	20
3. Teori Paritas Daya Beli	21
E. Inflasi	22
1. Definisi Inflasi	22
2. Teori Inflasi	23
3. Jenis Inflasi.....	24
F. Bank	25
1. Definisi Bank	25
2. Jenis Bank	25
G. Saham	29
1. Definisi Saham	29

2. Jenis Saham	31
3. Harga Saham	32
H. Hubungan Antar Variabel	33
I. Metode Konseptual dan Kerangka Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Variabel dan Pengukuran	39
D. Populasi dan Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	51
B. Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti	53
C. Analisis Statistik Deskriptif	54
D. Uji Asumsi Klasik	63
1. Uji Normalitas	63
2. Uji Multikolinieritas	64
3. Uji Heteroskedastisitas	64
4. Uji Autokorelasi	65
E. Analisis Statistik Inferensial	66
1. Analisis Regresi Linier Berganda	66
2. Analisis Koefisien Determinasi	67
3. Uji F	68
4. Uji t	69
F. Hasil Pembahasan Penelitian	69
1. Hasil Pengujian Hipotesis 1	69
2. Hasil Pengujian Hipotesis 2	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	78
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	<i>BI Rate</i>	2
2.	Kurs Transaksi Bank Indonesia	3
3.	Laporan Inflasi	4
4.	Penelitian Terdahulu	11
5.	Bank yang menjadi populasi penelitian	40
6.	Pemilihan sampel berdasarkan kriteria	42
7.	Bank yang menjadi sampel penelitian	43
8.	Durbin Watson d test: Pengambilan Keputusan	47
9.	Sejarah Bursa Efek Indonesia	51
10.	Bidang Usaha	53
11.	Data <i>BI Rate</i>	54
12.	Data USD/IDR	56
13.	Data Inflasi	58
14.	Data Harga Saham Sub-Sektor Perbankan	60
15.	Analisis Statistik Deskriptif	62
16.	Uji Normalitas	63
17.	Uji Multikolinieritas	64
18.	Uji Autokorelasi	65
19.	Hasil Analisis Regresi	66
20.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi R^2	68
21.	Uji F	68
22.	Uji t	69

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1.	Gambar Bagan Mekanisme BI <i>Rate</i>	15
2.	Gambar Model Konsep Penelitian	32
3.	Gambar Model Hipotesis Penelitian	32
4.	Grafik Pertumbuhan BI <i>Rate</i> tahun 2011-2015	55
5.	Grafik Perubahan Nilai Tukar tahun 2011-2015	57
6.	Grafik Perubahan Inflasi pada tahun 2011-2015	59
7.	Grafik Harga Saham Perbankan 2011-2015	61
8.	Gambar Grafik Scatterplot	65
9.	Hasil Uji Durbin-Waston	66

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Data Mentah	78
2.	Data Ditransformasikan	80
3.	Data Diolah SPSS Versi 20	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi dalam negara tersebut. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perbankan. Dengan demikian dalam suatu negara pasti memiliki kebijakan moneter untuk mengatur keadaan perekonomian di negara tersebut. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menjamin kestabilan ekonomi.

Bank sentral merupakan bank milik pemerintah yang berkewajiban melaksanakan kebijakan moneter tersebut, yaitu dengan mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi (Suparmoko, 2006:136). Negara Indonesia memiliki bank sentral dengan nama Bank Indonesia. Kedudukan bank sentral ini tidak berada di bawah Menteri Keuangan, melainkan memiliki otoritas sendiri. Dengan demikian kebijakan bank sentral tidak dapat dipengaruhi oleh Pemerintah ataupun Menteri Keuangan.

Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga. Suku bunga yang ditetapkan disebut dengan suku bunga acuan atau *BI Rate*. “*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik” (www.bi.go.id diakses tanggal 12 Februari 2016).

Tabel 1 menjelaskan perubahan tingkat *BI Rate* pada periode penelitian yaitu 2011-2015. Data yang di ambil adalah data pada setiap akhir tahun dengan hasil pembagian dari data asli (Lampiran 1), sebagai berikut:

Tabel 1 BI Rate (Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur)

Tanggal	BI Rate
17 Desember 2015	0,625 %
11 Desember 2014	0,645 %
12 Desember 2013	0,625 %
11 Desember 2012	0,479 %
8 Desember 2011	0,541 %

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data diolah, 2016.

Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Saat suku bunga pasar meningkat, maka tingkat *return* yang disyaratkan investor atau suatu obligasi juga akan meningkat. Gujarati (2006:130), menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat bunga, artinya jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, demikian pula sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka harga saham tinggi.

Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah nilai tukar. Undang-Undang No. 3 tahun 2004 pasal 7 menyatakan bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. “Bank Indonesia menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi *volatilitas* nilai tukar yang berlebihan tetapi bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu” (www.bi.go.id diakses tanggal 12 Februari 2016).

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor, dengan demikian tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham dan akan berimbas pada menurunnya harga saham. Menurut Tandelilin (2010:344), menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing

merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi artinya, jika inflasi menurun maka dapat memberikan sinyal positif bagi para pemodal di pasar modal. Sinyal positif ini dapat mendorong pembelian saham-saham oleh investor, sehingga jika dilakukan secara bersamaan akan meningkatkan atau menguatkan nilai-nilai saham yang ada. Tabel 2 menjelaskan kurs jual dan kurs beli dari mata uang rupiah ke USD yang diambil dari data *time series* pada setiap akhir tahun dalam periode 2011-2015, yaitu:

Tabel 2 Kurs Transaksi Bank Indonesia - Mata Uang USD

Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Tanggal
1.00	13,864.00	13,726.00	31 Desember 2015
1.00	12,502.00	12,378.00	31 Desember 2014
1.00	12,250.00	12,128.00	31 Desember 2013
1.00	9,718.00	9,622.00	28 Desember 2012
1.00	9,113.00	9,023.00	30 Desember 2011

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Selain suku bunga dan nilai tukar, inflasi juga termasuk dalam faktor makro ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor. Sehubungan dengan tujuan Bank Indonesia untuk memelihara kestabilan ekonomi “sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework*)” (www.bi.go.id diakses tanggal 12 Februari 2016). Inflasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga pada umumnya atau suatu keadaan yang menunjukkan turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang.

Menurut Samsul (2006:201) tingkat inflasi dapat berpengaruh negatif maupun positif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat

pertumbuhan ekonomi sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pengaruh positif dari inflasi yang ringan (apabila terjadi kenaikan harga di bawah angka 10%) adalah mendorong perekonomian lebih baik yaitu dengan meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi (Soetanto, 2009:9-10). Tabel 3 menjelaskan tingkat inflasi berdasarkan perhitungan inflasi tahunan pada periode penelitian tahun 2011-2015 dengan hasil pembagian dari data asli (Lampiran 1). Data dilihat dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen, sebagai berikut:

Tabel 3 Laporan Inflasi

Bulan/Tahun	Tingkat Inflasi
Desember 2015	0,279 %
Desember 2014	0,696 %
Desember 2013	0,698 %
Desember 2012	0,358 %
Desember 2011	0,585 %

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data diolah, 2016.

Bank Indonesia dalam menyikapi perubahan inflasi yaitu dengan melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi. Pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut secara operasional menggunakan instrumen-instrumen, yaitu operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit atau pembiayaan. Berperan sebagai bank sentral, Bank Indonesia membawahi bank-bank umum sebagai rekan kerja untuk

membantu menjaga stabilitas keuangan, mengendalikan inflasi serta melaksanakan otoritas moneter.

Bank atau perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian (Suparmoko, 2006:136). Industri perbankan yang selalu identik dengan suku bunga, nilai tukar dan inflasi adalah salah satu sektor yang banyak menarik perhatian publik maupun para investor untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan, yaitu dengan menabungkan dana untuk mendapatkan bunga atau dengan membeli sejumlah saham yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut. Saham adalah suatu investasi kepemilikan suatu usaha/perusahaan. Berinvestasi dengan membeli saham berarti memberikan sejumlah dana (berdasarkan harga saham) yang akan menjadi modal beroperasinya perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai perubahan variabel makro ekonomi berdampak terhadap harga saham khususnya di sektor perbankan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh simultan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

2. Apakah tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh parsial terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, dapat diuraikan menjadi beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh simultan suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh parsial suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan bagi peneliti bagaimana variabel makro ekonomi dapat mempengaruhi harga saham dengan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian berikutnya yang ingin mengaplikasikan model dalam penelitian ini di bidang yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai

pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan sebelum berinvestasi dalam aktivitas perdagangan saham khususnya pada saham-saham dalam sektor perbankan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah secara teoritis, normatif dan empiris serta alasan yang mendukung rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Uraian berikutnya, perumusan masalah yang berisi tentang masalah yang akan dicari jawabannya melalui analisis data. Bab ini juga berisi tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan bahan pustaka yang mendasari penelitian ini, seperti hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Uraian berikutnya, teori yang terkait permasalahan dan penjelasan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Bab ini juga berisi model konseptual dan kerangka hipotesis dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan prosedur menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah sistematis. Adapun metode dalam penelitian ini terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian,

serta variabel dan pengukuran. Bab ini juga berisi penjelasan terkait populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian di mulai dari gambaran umum perusahaan, deskripsi statistik variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Uraian berikutnya, pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi dan penjabaran hasil analisis data. Bab ini juga menjelaskan interpretasi hasil penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dalam penelitian. Kesimpulan diambil dan ditunjukkan sebagai representasi dari seluruh hasil penelitian. Saran ditujukan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Tarigan (2009)

Penelitian Tarigan berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian secara serempak (uji-F) menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi (R^2) dari hasil penelitian menunjukkan 18,7% variasi dari harga saham dijelaskan oleh ketiga variabel bebas. Sedangkan sisanya 81,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

2. Mubarak (2010)

Penelitian Mubarak berjudul Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Variabel kurs, inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. (b) Variabel kurs, inflasi dan suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. (c) Diantara variabel-variabel independen, variabel suku bunga yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap harga saham.

3. Lubis (2010)

Penelitian Lubis berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian diperoleh kesimpulan bahwa: (a) Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. (b) Nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. (c) Tingkat suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. (d) Fluktuasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar sebesar 48.6% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar sangat mempengaruhi harga saham sehingga bagi para investor harus benar-benar teliti ketika memutuskan untuk berinvestasi di saham.

4. Suryanto (2012)

Penelitian Suryanto berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI *Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga BI *Rate* dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengujian secara simultan menunjukkan inflasi, suku bunga BI *Rate* dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

5. Atik (2012)

Penelitian Atik berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian regresi menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif terhadap

harga saham perbankan. Variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t pada dua variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham perbankan. Sedangkan satu variabel yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan. Hasil uji F hitung menunjukkan secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap harga saham perbankan. Besarnya koefisien determinasi (R^2) ketiga variabel tersebut terhadap harga saham perbankan adalah sebesar 0,590. Hal ini menunjukkan bahwa 59% harga saham perbankan dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI. Sedangkan sisanya yaitu 41% harga saham perbankan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Pemetaan Penelitian Terdahulu

Tabel 4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tarigan (2009) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”.	a. Tingkat Inflasi (X1) b. Suku Bunga (X2) c. Nilai Tukar (X3) d. Harga Saham (Y)	a. Menggunakan teknik analisis uji t, uji-F, dan R^2 b. Menggunakan variabel bebas Harga Saham Perbankan	a. Tahun Penelitian Periode 2012-2014

Lanjutan tabel

2.	Mubarak (2010) "Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia".	a. Kurs (X1) b. Inflasi (X2) c. Suku Bunga (X3) d. Harga Saham (Y)	a. Dugaaan penelitian secara Simultan dan Parsial b. Mengguna-kan variabel bebas Harga Saham Perbankan	a. Tidak mengguna-kan dugaan penelitian secara dominan b. Tahun Penelitian Periode 2012-2014
3.	Lubis (2010) "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia".	a. Tingkat suku bunga (X1) b. Nilai Tukar (X2) c. Harga Saham (Y)	a. Mengguna-kan variabel terikat Suku Bunga b. Mengguna-kan variabel terikat Nilai Tukar c. Mengguna-kan variabel bebas Harga Saham Perbankan	a. Tidak mengguna-kan variabel terikat Inflasi b. Tahun penelitian Periode 2012-2014
4.	Suryanto (2012) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga <i>BI Rate</i> dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia".	a. Inflasi (X1) b. Suku Bunga <i>BI Rate</i> (X2) c. Nilai Tukar Rupiah (X3) d. Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y)	a. Dugaaan penelitian secara Simultan dan Parsial b. Mengguna-kan Suku Bunga <i>BI Rate</i>	a. Mengguna-kan Sektor Perbankan b. Tahun Penelitian Periode 2012-2014
5.	Atik (2012) "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".	a. Inflasi (X1) b. Nilai Tukar (X2) c. Tingkat Bunga SBI (X3) d. Harga Saham (Y)	a. Mengguna-kan teknik analisis uji t, uji-F, dan R^2 b. Mengguna-kan variabel bebas Harga Saham Perbankan	a. Mengguna-kan Tingkat Suku Bunga <i>BI Rate</i> b. Tahun Penelitian Periode 2012-2014

Sumber: Data jurnal diolah, 2016.

B. Kebijakan Moneter

1. Definisi Kebijakan Moneter

“Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat” (Nopirin, 2012:140-141). Kebijakan moneter mencakup manajemen tingkat bunga dan jumlah uang beredar. “Kebijakan moneter bank sentral mempengaruhi tingkat bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, siklus bisnis, penggunaan tenaga kerja, stabilitas lembaga keuangan, dan pertumbuhan ekonomi” (Manurung, 2009:7).

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran Internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan suatu atau sebagai tindakan yang menstabilkan keadaan. Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil.

2. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Tujuan kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Agar tercapai tujuan tersebut Bank Indonesia menetapkan suku bunga

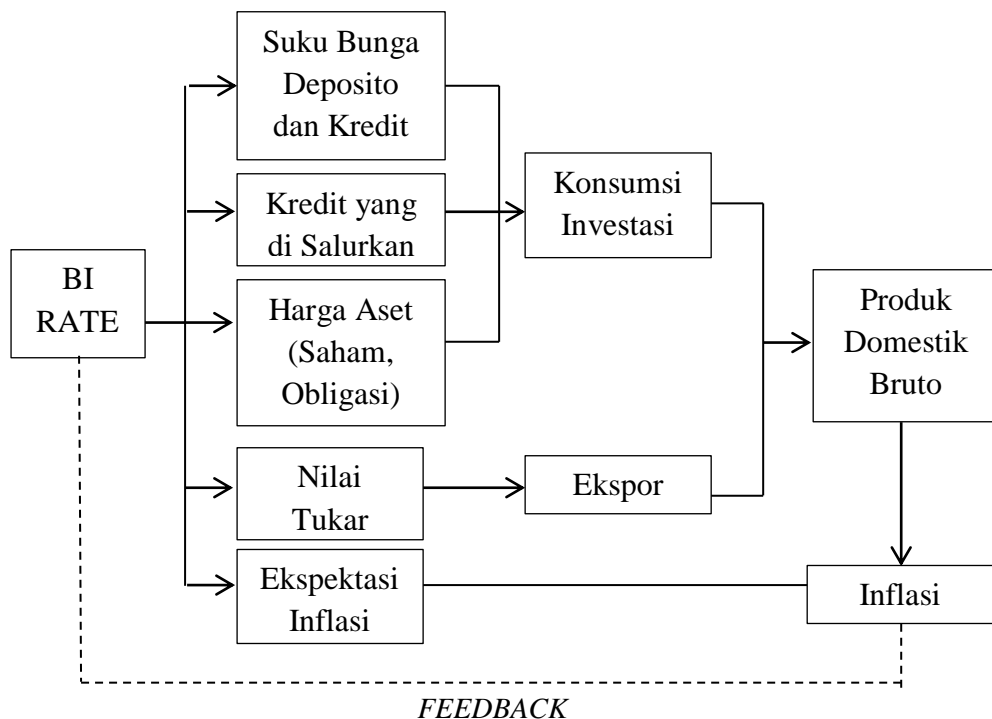
kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pengendalian inflasi. “Namun jalur atau transmisi dari keputusan *BI Rate* sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu/*time lag*” (www.bi.go.id diakses tanggal 11 November 2015).

Mekanisme bekerjanya perubahan *BI Rate* sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan, sektor keuangan dan sektor riil.

Pada Gambar 1, dijelaskan perubahan *BI Rate* mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Pada jalur suku bunga, perubahan *BI Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter dengan melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi.

Penurunan *BI Rate* dapat menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Semua ini akan meningkatkan aktivitas investasi dan konsumsi

sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sedangkan, apabila tekanan inflasi tinggi, Bank Indonesia akan merespon dengan menaikkan *BI Rate* untuk memperlambat aktivitas perekonomian sehingga mengurangi tekanan inflasi.



Gambar 1. Mekanisme BI Rate

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Perubahan *BI Rate* juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Mekanisme ini sering disebut jalur nilai tukar. Kenaikan *BI Rate* akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI (Sertifikat Bank Indonesia) karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal asing akan mendorong apresiasi nilai tukar rupiah yang mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor dalam negeri yang ada di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan

mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya net ekspor ini akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian.

Perubahan *BI Rate* mempengaruhi perekonomian makro melalui perubahan harga aset. Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi sehingga mengurangi kekayaan individu dan perusahaan yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi. Penurunan suku bunga yang diperkirakan akan mendorong aktivitas ekonomi dan pada akhirnya inflasi mendorong investor untuk mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah yang lebih tinggi. Upah ini pada akhirnya akan dibebankan oleh produsen kepada konsumen melalui kenaikan harga.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini bekerja memerlukan waktu (*time lag*). Time lag masing-masing jalur bisa berbeda dengan yang lain. Jalur nilai tukar biasanya bekerja lebih cepat karena dampak perubahan suku bunga kepada nilai tukar bekerja sangat cepat. Kondisi sektor keuangan dan perbankan juga sangat berpengaruh pada kecepatan transmisi kebijakan moneter. Apabila perbankan melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respon perbankan terhadap penurunan *BI rate* biasanya sangat lambat. Apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan meningkatnya permintaan kredit belum tentu direspon dengan menaikkan penyaluran kredit. Sisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga belum tentu direspon oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu. Kesimpulannya, kondisi sektor

keuangan, perbankan, dan kondisi sektor riil sangat berperan dalam menentukan efektif atau tidaknya proses transmisi kebijakan moneter.

C. Suku Bunga

1. Definisi Suku Bunga

“Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut” (Mishkin, 2010:4). Menurut Miller, RL dan Vanhoose, DD pada Puspoprano (2004:69) menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. “Suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya” (Puspoprano, 2004:70).

Suku bunga juga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara keseluruhan karena suku bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk mengonsumsi atau menabung, tetapi juga keputusan-keputusan investasi usaha (Mishkin, 2010: 4). Transaksi di sektor perbankan tidak akan lepas dari pentingnya pengaruh suku bunga. Jumlah pinjaman yang disebut pokok utang (*principal*), sedangkan persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Tingkat suku bunga biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertiannya dalam dunia perbankan, suku bunga diartikan menjadi dua:

- 1) Suku bunga simpanan, merupakan tingkat bunga yang diberikan bank sebagai balas jasa karena nasabah mempercayakan uangnya untuk disimpan atau ditabung pada bank yang bersangkutan.
- 2) Suku bunga pinjaman, merupakan tingkat suku bunga yang dikenakan oleh bank kepada kreditor yang meminjam uang dari bank.

2. *BI Rate*

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id diakses tanggal 12 November 2015)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan pada suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan suku bunga deposito dan suku bunga kredit.

Mempertimbangkan pula dengan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Penetapan *BI Rate* dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan. Respon kebijakan

moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi. Apabila terjadi perkembangan di luar perkiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Besarnya perubahan *BI Rate* dapat di lihat dari respon kebijakan moneter. “Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Kondisi yang menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps” (www.bi.go.id diakses tanggal 11 November 2015).

3. Teori Paritas Suku Bunga

“Paritas suku bunga (*Interest Rate Parity*) adalah kondisi ekuilibrium dimana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs *forward* dengan kurs *spot*” (Madura, 2001:192). Perbedaan tingkat bunga (*securities*) pada *international money market* akan cenderung sama dengan *forward rate premium* atau *discount*. Dengan teori IRP akan dapat diperkirakan berapa perubahan kurs *forward* atau *forward rate* (fr) dibandingkan dengan *spot rate* (sr) bila terdapat perbedaan tingkat bunga, misalnya antara *home country* dan *foreign country*. Besarnya perubahan *forward rate* terhadap *spot rate* akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul akibat dari perbedaan tingkat bunga antara *home country* dan *foreign country*. Sehingga investor dapat menentukan dalam mata uang apa dananya akan diinvestasikan.

D. Nilai Tukar

1. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar yang sering disebut juga sebagai kurs (*exchange rate*) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain (Mishkin, 2008:107). Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir, 2004:4). Menurut Manurung (2009:95) nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri. Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing.

2. Sistem Nilai Tukar

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

- a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu: (1) Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs. (2) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
- b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara *partner* dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang

menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

- c. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
- d. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
- e. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

3. Teori Paritas Daya Beli

Teori nilai tukar yang paling sederhana adalah paritas daya beli (*purchasing power parity*) yang menyatakan bahwa “setiap unit dari mata uang seharusnya mampu membeli sejumlah barang yang sama banyaknya di semua negara” (Mankiw, 2006:246). Prinsip dalam teori paritas daya beli disebut dengan hukum satu harga yang menyatakan bahwa suatu barang harus dijual dengan harga yang sama di semua tempat. Jika harga tidak sama, maka akan ada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Suatu mata uang harus mempunyai daya beli yang sama di semua negara seperti satu dolar AS harus dapat membeli barang dengan jumlah yang sama di AS dan Jepang, begitu sebaliknya. Paritas daya beli yang berarti satu unit dari semua mata uang harus mempunyai nilai riil yang sama di semua negara. Teori paritas daya beli menyatakan nilai tukar nominal antara mata uang dari dua negara bergantung pada tingkat harga dari kedua negara. “Dengan demikian semua tingkat harga dari seluruh negara sama bila diukur dengan satu mata uang yang sama, pada kurs yang tengah berlaku, daya beli domestik setiap mata uang selalu sama dengan daya beli mata uang negara lain” (Maski, 2007:53).

E. Inflasi

1. Definisi Inflasi

“Inflasi yaitu kondisi kenaikan tingkat harga secara terus-menerus” (Mishkin, 2008:339). Menurut Gilarso (2004:200) inflasi dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang. Menurut Boediono dalam Nainggolan (2005:68) definisi singkat dari inflasi adalah “kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus”. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi.

Inflasi yang mengalami kenaikan atau penurunan dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun disebut dengan laju inflasi, yang dapat diukur dengan:

$$\text{Laju inflasi (tahun } t) = \frac{\text{tingkat harga (tahun } t) - \text{tingkat harga (tahun } t-1)}{\text{tingkat harga (tahun } t-1)} \times 100$$

Sumber: (Nainggolan, 2005:68)

Tingkat harga tersebut dapat diukur dengan indeks harga, baik Indeks Harga Konsumen (IHK) maupun Indeks Harga Produsen (IHP). Indeks Harga Konsumen adalah “perbandingan relatif dari harga suatu paket barang dan jasa pada suatu saat dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada tahun dasar yang dinyatakan dalam persen” (Gilarso, 2004:201). Indeks Harga Produsen adalah “angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen” (www.bps.go.id diakses tanggal 11 Februari 2016).

2. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

“Dalam teori ini inflasi terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal atau uang giral). Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya” (Nainggolan, 2005:70). Artinya jika jumlah uang beredar semakin banyak, maka inflasi akan terjadi.

b. Teori Keynes

Teori ini menyatakan, bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Proses terjadinya inflasi adalah keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia yang disebut dengan *inflationary gap* (Nainggolan, 2005:72)

c. Teori Strukturalis

Teori ini menekankan pada ketegaran (*infleksibilitas*) dari struktur perekonomian negara yang sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (faktor ini hanya bisa

berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini disebut dengan teori inflasi jangka panjang (Nainggolan, 2005:75). Dalam teori ini membahas faktor-faktor jangka panjang yang dapat mengakibatkan inflasi.

3. Jenis Inflasi

Menurut Boediono dalam Nainggolan (2005:69), Inflasi dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Sedangkan menurut Nordhaus dalam Nainggolan (2005:69), pengelompokan inflasi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Inflasi moderat (*moderat inflation*)
- b. Inflasi ganas (*galloping inflation*)
- c. Hiperinflasi

Berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi dapat dikelompokkan menjadi (Boediono dalam Nainggolan, 2005:69):

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation*

F. Bank

1. Definisi Bank

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Hasibuan (2011:2) bank adalah lembaga keuangan yang kekayaan utamanya dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, bukan hanya mencari keuntungan.

Bank berperan penting dalam suatu negara untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank adalah pengumpul dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit – SSU*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*Defisit Spending Unit – DSU*), tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, pelaksana dan memperlancar lalu lintas pembayaran dengan aman, praktis dan ekonomis, penjamin penyelesaian perdagangan, penjamin penyelesaian proyek dan menerbitkan bank garansi. Menurut Drs. Mohammad Hatta dalam Hasibuan (2011:3) mengemukakan bahwa bank adalah sendi kemajuan masyarakat dan sekiranya tidak ada bank maka tidak akan ada kemajuan.

2. Jenis Bank

Klasifikasi bank berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yaitu:

a. Berdasarkan Fungsi

1) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Hasibuan, 2011:36). Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan dan dapat dilakukan di seluruh wilayah operasi.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR memiliki kegiatan yang jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum, meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan dalam penghimpunan dana tersebut BPR dilarang untuk menerima simpanan giro dan “hanya menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan” (Hasibuan, 2011: 38).

b. Berdasarkan Kepemilikan

1) Bank Umum Milik Negara (BUMN)

Bank Umum Milik Negara merupakan bank dengan akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, dengan demikian seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Bank Milik Negara di Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia 1946 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri.

2) Bank Pemerintah Daerah (BPD)

Bank Pemerintah Daerah terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi seperti, BPD Jawa Timur, BPD DKI Jakarta, BPD Sumatra Utara, dan lain sebagainya.

3) Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar kepemilikannya ada pada pihak swasta nasional serta akta pendiriannya didirikan oleh swasta, dengan demikian pembagian keuntungannya diambil oleh swasta. Bank swasta di Indonesia yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, dan lain sebagainya.

4) Bank swasta campuran (nasional dan asing)

Bank swasta campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Bank swasta campuran di Indonesia antara lain Bank Windu Kentjana Internasional, Bank Woori Indonesia, Bank Commonwealth, dan lain sebagainya.

5) Bank asing (cabang atau perwakilan)

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara, seperti Citybank N.A, Bank of America, N.A, The Hongkong & Shanghai Banking Corp, dan lain sebagainya.

c. Berdasarkan Status

1) Bank Devisa

Bank dengan status devisa merupakan bank yang melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Bank devisa harus memperoleh surat izin dari bank sentral (Bank Indonesia) untuk dapat melakukan usaha perbankan dalam valuta asing, baik transaksi ekspor-impor maupun jasa-jasa valuta asing lainnya (Hasibuan, 2011:44). Bank devisa di Indonesia antara lain Bank Argoniaga, Bank Bumi Arta, Bank Bukopin, dan lain sebagainya.

2) Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, dengan demikian tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa di Indonesia antara lain Bank Pundi Indonesia, Bank Sahabat Sampoerna, Bank Sinar Harapan Bali, dan lain sebagainya.

d. Berdasarkan cara menentukan harga

1) Bank konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang berorientasi pada prinsip konvensional yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yang tata cara beroperasinya

mengacu pada ketentuan Islam (Al-Quran dan Hadis) (Hasibuan, 2011: 39).

G. Saham

1. Definisi Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id diakses tanggal 11 November 2015) pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:

- a. Dividen, merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai

pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

- b. *Capital Gain*, merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Sebagai instrument investasi, menurut Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id diakses tanggal 11 November 2015) saham memiliki risiko, yaitu:

- a. *Capital Loss*, merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.
- b. Risiko Likuidasi, perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang

saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

2. Jenis Saham

a. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, “pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan” (Tandelilin, 2010:32). Pemegang saham biasa juga memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan dari bisnisnya, maka sebagian atau keseluruhan laba dapat dibagikan pada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai dividen.

Deviden yang dibagikan adalah deviden tunai (*cash dividend*) yaitu deviden yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk

rupiah tunai. Deviden saham (*stock dividend*) yaitu pembagian deviden kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru sehingga dapat meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham. “Saham bonus (*bonus share*) yaitu saham baru yang diberikan kepada pemegang saham dan berasal dari kapitalisasi agio saham” (Tandelilin, 2010:33).

b. Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. “Pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa” (Tandelilin, 2010:36).

Pada dasarnya saham preferen adalah saham yang mempunyai karakteristik gabungan (*hybrid*) antara saham biasa dan obligasi. Saham preferen sama seperti saham biasa karena merupakan ekuitas yang menyatakan kepemilikan, membayar deviden, dan diterbitkan pada tanggal jatuh tempo. Dilain sisi, saham preferen serupa dengan obligasi karena merupakan sekuritas yang menghasilkan pendapatan tetap dari dividen tetapnya.

3. Harga Saham

Harga saham adalah “nilai dan penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan” (Darmadji, 2001:9). Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar

ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Tinggi rendahnya harga saham merupakan penilaian sesaat (*judgement momental*) yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang termasuk diantaranya adalah kondisi (*performance*) dari perusahaan emiten maupun faktor penawaran dan permintaan saham serta kemampuan dalam menganalisa efek.

Terjadinya transaksi perdagangan saham tersebut didasarkan pada hasil pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tujuan utama sebagian besar perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan. Sehingga saat nilai pasar dapat maksimal perusahaan akan mendapatkan keuntungan.

H. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Suku Bunga dengan Harga Saham

Suatu negara akan meningkatkan suku bunga untuk mengontrol inflasi yang terjadi pada negara tersebut. Hal ini akan berdampak pada perusahaan, karena saat suku bunga naik, beban perusahaan akan bertambah, terutama perusahaan yang mempunyai hutang pada bank. Beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan akhirnya harga saham perusahaan tersebut turun.

“Pentingnya tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor” (Mishkin, 2010: 4). Secara historis, ketika suku bunga cenderung naik, harga saham justru cenderung turun. Sebaliknya, ketika suku bunga

cenderung turun, maka harga saham cenderung naik. Pada dasarnya, saham dan suku bunga merupakan dua hal yang saling bertolak belakang.

Pada sisi perusahaan, suku bunga menjadi biaya modal (*cost of capital*), sedangkan dari sisi investor, suku bunga merupakan biaya kesempatan (*cost of opportunity*). Perusahaan yang berencana memperluas bisnisnya, tentu memerlukan tambahan pembiayaan. Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Dengan demikian ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya.

Setiap kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan akan segera tercermin pada harga sahamnya di bursa. Jadi, jika laba bersih perusahaan diperkirakan turun, maka harga sahamnya juga dipastikan cenderung turun, dan sebaliknya. Naiknya tingkat bunga kredit memungkinkan terhambatnya kegiatan ekspansi perusahaan. Akibatnya, perkiraan laba perusahaan yang lebih tinggi menjadi tidak terealisasi, dan selanjutnya harga saham pun ikut turun.

Pergerakan harga saham dengan suku bunga dapat digambarkan dengan korelasi. Jika suku bunga naik dan harga saham turun, maka disebut korelasi negatif. Jika suku bunga naik dan harga saham juga naik, maka disebut korelasi positif. Menurut penelitian Lubis (2010) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Tarigan (2009) dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2. Hubungan antara Nilai Tukar dengan Harga Saham

Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal, termasuk dalam perdagangan saham. Samsul (2006:202) menjelaskan kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut.

Menurut penelitian Lubis (2010) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Kewal (2012) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham, hubungan kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US\$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Raharjo (2012) bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

3. Hubungan antara Inflasi dengan Harga Saham

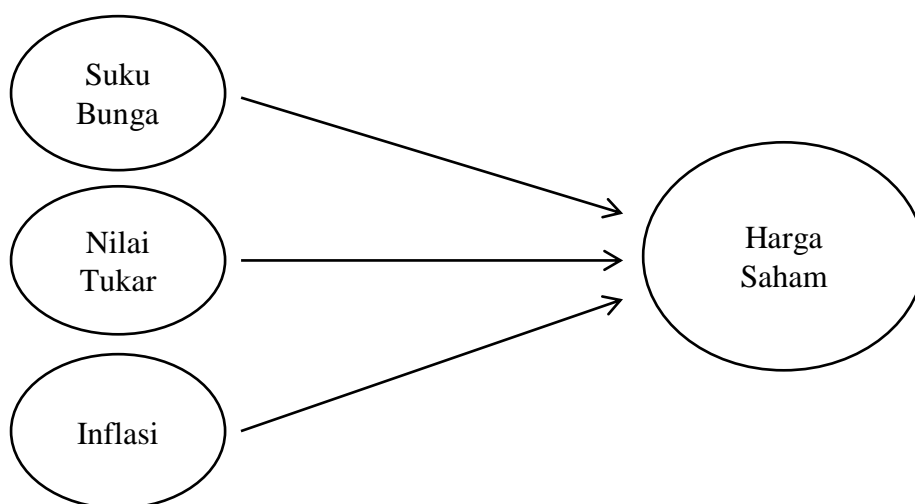
Menurut Tandelilin (2010:343) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga-harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjakkan biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi yang artinya adanya kecenderungan investor berinvestasi di pasar uang dan

tentunya dapat mengakibatkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan. Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi memiliki arti bahwa tingkat harga saham sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat.

Menurut penelitian Atik (2012) variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan. Sedangkan penelitian Raharjo (2012) bahwa inflasi berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Permana (2009) dan Kewal (2012). Mereka mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

I. Metode Konseptual dan Hipotesis Penelitian

1. Model Konseptual



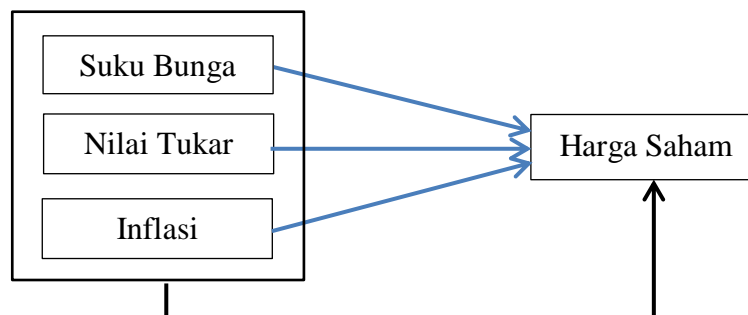
Gambar 2. Model Konsep Penelitian

Sumber: Data diolah, 2016.

2. Model Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara salah satu atau lebih populasi. Dari penelitian yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

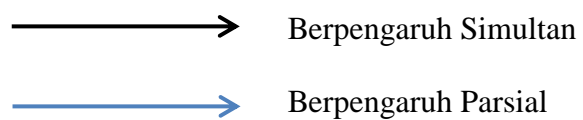
- a. Diduga variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
- b. Diduga variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.



Gambar 3. Model Hipotesis Penelitian

Sumber: Data diolah, 2016.

Keterangan:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatif (*explanative research*) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel, baik arah maupun kekuatan hubungannya (Silalahi, 2010:30). Penelitian ini menggunakan eksplanatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh antara variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham perbankan. Pemilihan pendekatan kuantitatif dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan data berbentuk angka (Silalahi, 2009:38).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Jalan MT. Haryono No. 165 Malang, dengan mempertimbangkan bahwa informasi yang didapat dari tempat tersebut merupakan cerminan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data yang dibutuhkan peneliti. Data juga dapat ditelusuri melalui situs resmi dari masing-masing lokasi, yaitu 1) Bank Indonesia melalui www.bi.go.id; 2) Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id; 3) Badan Pusat Statistik melalui www.bps.go.id; 4) Yahoo Finance melalui www.finance.yahoo.com.

C. Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:38).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen / terikat (Sugiyono, 2009:39).

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

a. Tingkat Suku Bunga (X1)

Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan nanti. Tingkat suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga *BI Rate* pada tiap bulannya.

b. Nilai Tukar (X2)

Nilai tukar (kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat pada akhir bulan.

c. Inflasi (X3).

Inflasi adalah kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Data inflasi dalam penelitian ini menggunakan tingkat inflasi bulanan yang diukur dengan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada setiap bulannya.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

a. Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung di pasar modal. Dalam penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (*closing price*) yang tercatat pada setiap bulannya saat pasar bursa efek telah tutup.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai dengan 2015 yang berjumlah 41 bank, yaitu:

Tabel 5 Bank yang menjadi Populasi Penelitian.

No	Kode	Nama Perusahaan Perbankan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
4	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk
6	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
7	BBKP	Bank Bukopin Tbk
8	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
9	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
10	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
14	BCIC	Bank J Trust Indonesia
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk

Lanjutan tabel

16	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
17	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
18	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
19	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
20	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
21	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
23	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
24	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
25	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
26	BNLI	Bank Permata Tbk
27	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
28	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
29	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
30	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
31	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
32	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
33	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
34	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
35	MEGA	Bank Mega Tbk
36	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
37	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
38	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
40	PNBS	Bank Pan Indonesia Syariah Tbk
41	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.sahamok.com

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu mengambil sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu sesuai dengan keperluan penelitian dimana kriteria tersebut harus dipenuhi oleh sampel. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

- a. Bank termasuk dalam kategori sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai 2015. (Kriteria 1/K1)
- b. Bank tersebut menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2011 sampai 2015. (Kriteria 2/K2)

- c. Bank yang menerbitkan harga saham setiap bulan berturut-turut pada tahun 2011 sampai 2015. (Kriteria 3/K3)

Tabel 6 Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria.

No	Kode	K1	K2	K3	Keterangan
1	AGRO	√	√	√	Diterima
2	AGRS	√		√	Ditolak
3	BABP	√	√	√	Diterima
4	BACA	√	√	√	Diterima
5	BBCA	√	√	√	Diterima
6	BBHI	√		√	Ditolak
7	BBKP	√	√	√	Diterima
8	BBMD	√		√	Ditolak
9	BBNI	√	√	√	Diterima
10	BBNP	√	√	√	Diterima
11	BBRI	√	√	√	Diterima
12	BBTN	√		√	Ditolak
13	BBYB	√		√	Ditolak
14	BCIC	√	√	√	Diterima
15	BDMN	√	√	√	Diterima
16	BEKS	√	√	√	Diterima
17	BINA	√		√	Ditolak
18	BJBR	√	√	√	Diterima
19	BJTM	√	√		Ditolak
20	BKSW	√	√	√	Diterima
21	BMAS	√		√	Ditolak
22	BMRI	√	√	√	Diterima
23	BNBA	√	√	√	Diterima
24	BNGA	√	√	√	Diterima
25	BNII	√	√	√	Diterima
26	BNLI	√	√	√	Diterima
27	BSIM	√	√	√	Diterima
28	BSWD	√	√	√	Diterima
29	BTPN	√	√	√	Diterima
30	BVIC	√	√	√	Diterima
31	DNAR	√		√	Ditolak
32	INPC	√	√	√	Diterima
33	MAYA	√	√	√	Diterima
34	MCOR	√	√	√	Diterima
35	MEGA	√	√	√	Diterima
36	NAGA	√		√	Ditolak
37	NISP	√	√	√	Diterima
38	NOBU	√	√		Ditolak

Lanjutan tabel

39	PNBN	√	√	√	Diterima
40	PNBS	√			Ditolak
41	SDRA	√	√	√	Diterima

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan pemilihan sampel dari kriteria tersebut maka terdapat 29 bank yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 7 Bank yang menjadi Sampel Penelitian.

No	Kode	Nama Perusahaan Perbankan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BCIC	Bank J Trust Indonesia
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
12	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
13	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
15	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
17	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
18	BNLI	Bank Permata Tbk
19	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
20	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
21	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
22	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
25	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
26	MEGA	Bank Mega Tbk
27	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
28	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Data diolah, 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu formula untuk memperoleh informasi data dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2009:422) teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen tersebut berupa data resmi tentang suku bunga, nilai tukar, inflasi dan harga saham.

F. Teknik Analisis

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik untuk mencatat, pengorganisasian dan peringkasan informasi dari data numerik ke bentuk lain yang dapat digunakan dan dapat dikomunikasikan atau dapat dimengerti (Silalahi, 2010:336). Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai awal dan nilai akhir selama periode penelitian dari setiap variabel bebas dan terikat.

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Santono (2010:163) analisis regresi mempunyai kemampuan memprediksi dengan kesalahan tertentu, sehingga untuk meminimalisir kesalahan tersebut harus dilakukan pengujian, yaitu uji asumsi klasik. Model regresi linier berganda dapat dikatakan baik apabila dinyatakan bebas dari asumsi-asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kemungkinan variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji t) mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov:

- 1) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan cara melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai *cut off* multikolinieritas sebesar $VIF \geq 10$ dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013:105-106)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain dalam model regresi dan dikatakan baik jika terjadi *variance* dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas), bukan sebaliknya atau heteroskedastisitas. Data *time series* memiliki kemungkinan mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Metode yang dipakai dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas adalah grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED (sumbu X) dengan residualnya SRESID (sumbu Y). Apabila titik-titik menyebar secara acak dan tersebut baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas (Ghozali, 2013:139-141)

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2009:78-80) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah

autokorelasi, sedangkan model regresi dikatakan baik jika regresi bebas dari autokorelasi. Pendeteksian adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_A = ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Durbin Watson d test: Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali, 2009:80

3. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik untuk mengetahui atau mengukur derajat hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih dengan penggeneralisasian informasi atau secara lebih spesifik membuat simpulan dari data sampel untuk populasi yang didasarkan pada sampel yang diambil dari populasi (Silalahi, 2010:337). Penelitian ini akan melakukan uji statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 20. Adapun uji statistik inferensial dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel terikat tunggal dengan beberapa variabel bebas untuk menggunakan nilai variabel-variabel bebas dalam memprediksi nilai variabel terikat tunggal yang diteliti (Silalahi, 2010:430-431). Terdapat persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini. Adapun persamaan regresi linier berganda yang dimaksud sebagai berikut:

Persamaan Regresi Linier Berganda suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan:

Y_1 : Harga saham

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi parsial variabel suku bunga

b_2 : Koefisien regresi parsial variabel nilai tukar

b_3 : Koefisien regresi parsial variabel inflasi

x_1 : Suku bunga

x_2 : Nilai tukar

x_3 : Inflasi

e : Faktor residual

b. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol dan satu. Nilai $R^2 = 0$ berarti variabel bebas tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat dan nilai $R^2 = 1$ berarti variabel bebas memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Secara umum data time series mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi dengan kelemahan bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Bias atau penambahan variabel bebas yang meningkatkan R^2 tanpa melihat signifikansi variabel menjadi dasar peneliti menggunakan *Adjusted R²* karena memiliki sensitivitas atas perubahan jumlah variabel bebas (Ghozali, 2013:97).

c. Uji F

Hipotesis pertama menggunakan uji F untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F:

1) Perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel}

- a) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- a) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

d. Uji t

Hipotesis kedua menggunakan uji t untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t:

1) Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}

- a) Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b) Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- a) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Sejarah Bursa Efek Indonesia.

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya

Lanjutan tabel

Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari <i>broker</i> dan <i>dealer</i>
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang–Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>Scripless Trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia

Lanjutan tabel

2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>Remote Trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

B. Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti

Berikut 29 profil perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 10 Bidang Usaha

No	Nama Bank	Bidang Usaha
1	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga Tbk	Pembiayaan Agrobisnis
2	Bank MNC Internasional Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
3	Bank Capital Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
4	Bank Central Asia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
5	Bank Bukopin Tbk	UKM, Mikro, Konsumer dan Komersial
6	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
8	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
9	Bank J Trust Indonesia	Jasa Keuangan Perbankan
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
11	Bank Pundi Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
12	Bank Jabar Banten Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
13	Bank QNB Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
14	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
15	Bank Bumi Arta Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
16	Bank CIMB Niaga Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
17	Bank Maybank Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
18	Bank Permata Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
19	Bank Sinar Mas Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
20	Bank of India Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
21	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
22	Bank Victoria Internasional Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
23	Bank Artha Graha Internasional Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
24	Bank Mayapada Internasional Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
25	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	Jasa Keuangan Perbankan

Lanjutan tabel

26	Bank Mega Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
27	Bank NISP OCBC Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
28	Bank Pan Indonesia Tbk	Jasa Keuangan Perbankan
29	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	Jasa Keuangan Perbankan

Sumber: Data diolah, 2016.

C. Analisis Statistik Deskriptif

1. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data BI Rate dalam penelitian ini menggunakan angka hasil pembagian dari data tahunan BI Rate berdasarkan Rapat Dewan Gubernur pada tahun 2011 sampai 2015 yang terdapat di Lampiran 1. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel bebas BI Rate ditunjukkan pada tabel berikut:

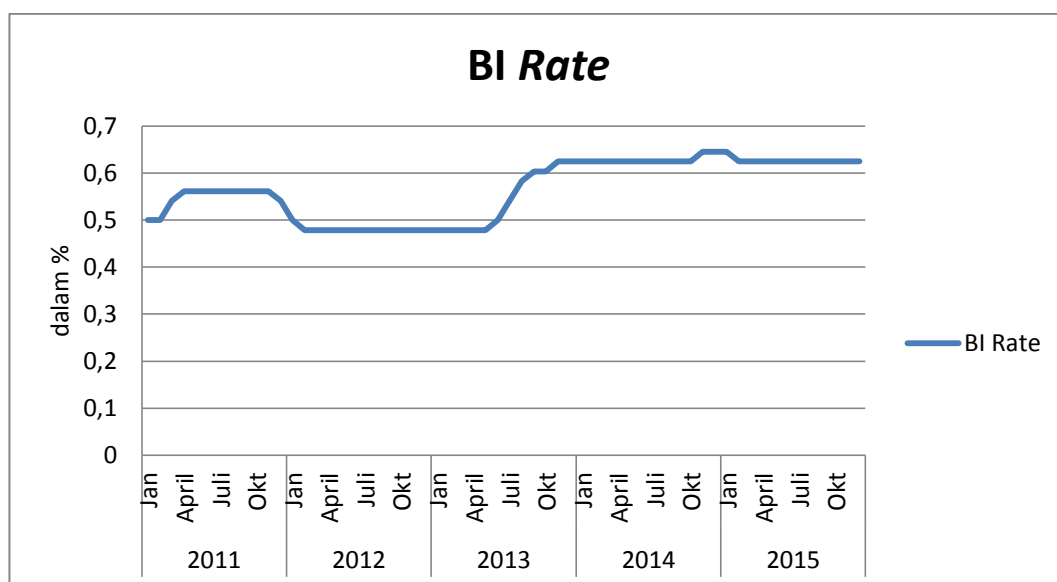
Tabel 11 Data BI Rate Periode 2011-2015 (dalam %)

Bulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	0,500	0,500	0,479	0,625	0,645
Februari	0,500	0,479	0,479	0,625	0,625
Maret	0,541	0,479	0,479	0,625	0,625
April	0,562	0,479	0,479	0,625	0,625
Mei	0,562	0,479	0,479	0,625	0,625
Juni	0,562	0,479	0,500	0,625	0,625
Juli	0,562	0,479	0,541	0,625	0,625
Agustus	0,562	0,479	0,583	0,625	0,625
September	0,562	0,479	0,604	0,625	0,625
Oktober	0,562	0,479	0,604	0,625	0,625
November	0,562	0,479	0,625	0,645	0,625
Desember	0,541	0,479	0,625	0,645	0,625
Minimum	0,500	0,479	0,479	0,625	0,625
Maximum	0,562	0,500	0,625	0,645	0,645
Mean	0,548167	0,48075	0,53975	0,628333	0,626667

Sumber: Lampiran 1

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel bebas *BI Rate* menunjukkan nilai minimum pada tahun 2011 sebesar 0,500%, 2012 dan 2013 sebesar 0,479%, 2014 dan 2015 sebesar 0,625%. Nilai maksimum pada tahun 2011 sebesar 0,562%, 2012 sebesar 0,500%, 2013 sebesar 0,625%, 2014 dan 2015 sebesar 0,645%. Nilai rata-rata *BI Rate* sebesar 0,548167% pada tahun 2011, 0,48075% untuk tahun 2012, 0,53975% untuk 2013, 0,628333% untuk 2014 dan 0,626667% untuk 2015.

Pertumbuhan *BI Rate* selama tahun 2011 sampai tahun 2015 ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Pertumbuhan *BI Rate* tahun 2011-2015

Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Pada lima tahun terakhir tingkat *BI Rate* terus mengalami fluktuasi, pada pertengahan tahun 2011 *BI Rate* bertahan pada angka 0,562% sampai tingkat paling rendah terjadi pada sepanjang tahun 2012 yaitu sebesar 0,479%, nilai tersebut bertahan sampai pertengahan tahun 2013 dan pada akhir tahun tingkat *BI Rate* mulai mengalami peningkatan. Tingkat *BI Rate* terus meningkat sampai pada

nilai tertinggi di akhir tahun 2014 sebesar 0,645% dan kembali stabil pada angka 0,625% sampai akhir tahun 2015.

2. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai dari satuan mata uang suatu negara yang ditranslansikan ke dalam mata uang negara lain. Nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar AS terhadap rupiah (USD/IDR) yang merupakan harga dari satu mata uang dollar yang ditranslansikan ke dalam mata uang rupiah. Data nilai tukar yang digunakan adalah kurs tengah yang diperoleh dari kurs beli ditambah kurs jual dibagi dua pada setiap akhir bulan yang dicatat dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel bebas nilai tukar rupiah ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 12 Data USD/IDR Periode 2011-2015 (dalam Rupiah)

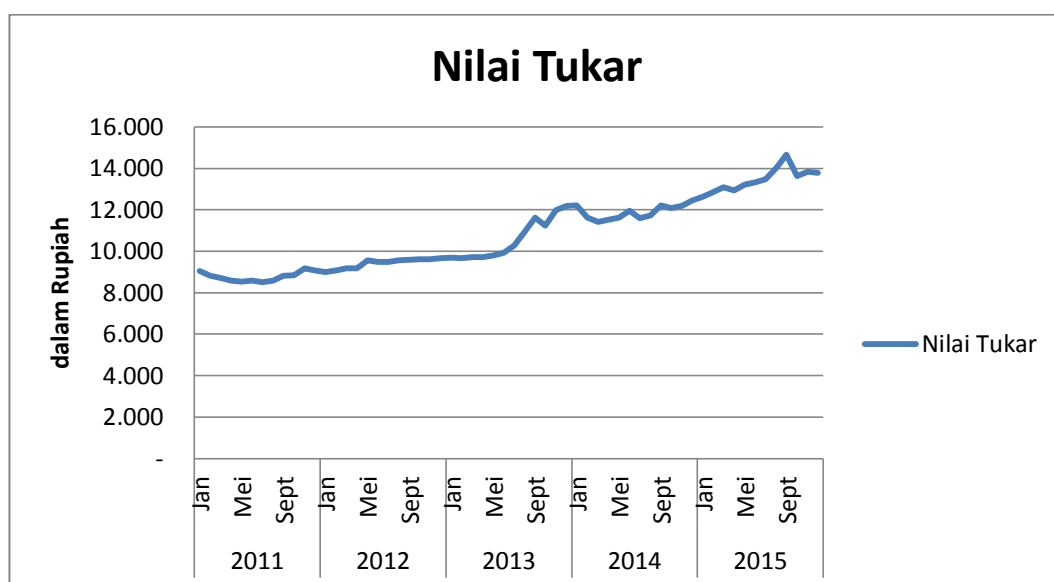
Bulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	9.057	9.000	9.698	12.226	12.625
Februari	8.823	9.085	9.667	11.634	12.863
Maret	8.709	9.180	9.719	11.404	13.084
April	8.574	9.190	9.722	11.532	12.937
Mei	8.537	9.565	9.802	11.611	13.211
Juni	8.597	9.480	9.929	11.969	13.332
Juli	8.508	9.485	10.278	11.591	13.481
Agustus	8.578	9.560	10.924	11.717	14.027
September	8.823	9.588	11.613	12.212	14.657
Oktober	8.835	9.615	11.234	12.082	13.639
November	9.170	9.605	11.977	12.196	13.840
Desember	9.068	9.670	12.189	12.440	13.795
Minimum	8.508	9.000	9.667	11.404	12.625
Maximum	9.170	9.670	12.189	12.440	14.657
Mean	8.773	9.418	10.562	11.884	13.457

Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel bebas nilai tukar rupiah menunjukkan nilai terendah berada pada angka Rp. 8.508/USD pada tahun 2011, Rp. 9.000/USD pada tahun 2012, Rp. 9.667/USD pada tahun 2013, Rp. 11.404/USD pada tahun 2014, Rp. 12.625/USD pada tahun 2015.

Nilai maksimum pada tahun 2011 sampai 2015 berada pada angka Rp. 9.170/USD, Rp. 9.670/USD, Rp. 12.189/USD, Rp. 12.440/USD dan Rp. 14.657/USD. Nilai dari rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar Rp. 8.773/USD untuk tahun 2011, Rp. 9.418/USD untuk tahun 2012, Rp. 10.562/USD untuk tahun 2013, Rp 11.884/USD untuk tahun 2014 dan Rp. 13.457 untuk tahun 2015.

Perubahan nilai tukar selama tahun 2011 sampai 2015 ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 5. Peningkatan Nilai Tukar tahun 2011-2015

Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Nilai tukar selama tahun penelitian terus mengalami perubahan. Pada awal tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2013 nilai tukar berada pada tingkat

Rp.8.000 – Rp. 9.000/USD. Pada pertengahan tahun 2013 sejak bulan Juli nilai tukar terus meningkat hingga mencapai Rp. 12.189/USD di bulan Desember dan sebesar Rp. 12.226/USD di bulan Januari 2014. Peningkatan nilai tukar terus terjadi hingga mencapai Rp. 14.657/USD, nilai ini adalah nilai tukar tertinggi dalam penelitian ini yang terjadi pada bulan September 2014.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga yang meningkat secara terus-menerus. Dalam penelitian ini data inflasi menggunakan angka hasil pembagian dari data Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada setiap bulan, yang terdapat di Lampiran 1. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel bebas inflasi ditunjukkan pada tabel berikut:

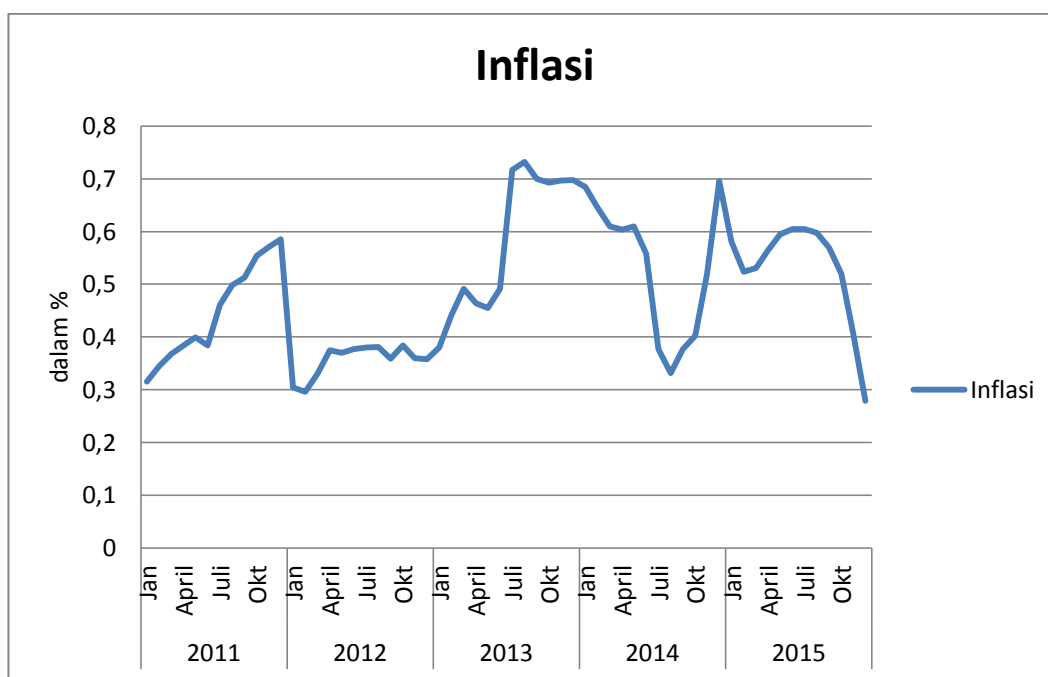
Tabel 13 Data Inflasi Periode 2011-2015 (dalam %)

Bulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	0,315	0,304	0,380	0,685	0,580
Februari	0,345	0,296	0,442	0,645	0,524
Maret	0,368	0,330	0,491	0,610	0,531
April	0,384	0,375	0,464	0,604	0,565
Mei	0,399	0,370	0,455	0,610	0,595
Juni	0,384	0,377	0,491	0,558	0,605
Juli	0,461	0,380	0,717	0,377	0,605
Agustus	0,498	0,381	0,732	0,332	0,598
September	0,513	0,359	0,700	0,377	0,569
Oktober	0,554	0,384	0,693	0,402	0,520
November	0,570	0,360	0,697	0,519	0,407
Desember	0,585	0,358	0,698	0,696	0,279
Minimum	0,315	0,296	0,380	0,332	0,279
Maximum	0,585	0,384	0,732	0,696	0,605
Mean	0,448	0,356	0,58	0,534	0,531

Sumber: Lampiran 1

Variabel inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,315% pada bulan Januari 2011, 0,296% pada bulan Februari 2012, 0,380% pada bulan Januari 2013, 0,332% pada bulan Agustus 2014 dan 0,279% pada bulan Desember 2015. Nilai maksimum sebesar 0,585% di bulan Desember 2011, 0,384% di bulan Oktober 2012, 0,732% di bulan Agustus 2013, 0,696% di bulan Desember 2014 dan 0,605% di bulan Juli 2015. Nilai rata-rata inflasi di tahun 2011 sampai 2015 sebesar 0,448 %, 0,356%, 0,58%, 0,534% dan 0,531.

Perubahan inflasi di tahun penelitian 2011 sampai 2015 ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 6. Perubahan Inflasi pada tahun 2011-2015

Sumber: Data diolah (www.bi.go.id)

Inflasi tahun 2011 sampai 2015 terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Pada tahun 2011 inflasi terus meningkat sampai nilai tertinggi sebesar 0,585%. Pada awal tahun 2012 sampai pertengahan tahun 2013, inflasi terus mengalami peningkatan sampai pada angka tertinggi di tahun 2013 sebesar 0,732%. Hal

berbeda terjadi pada pertengahan tahun 2013 sampai pertengahan tahun 2014, inflasi terus merosot sampai nilai terendah sebesar 0,332% dan kembali meningkat sampai nilai terakhir di tahun 2015 sebesar 0,279%.

4. Harga Saham

Harga saham dalam penelitian ini menggunakan *closing price* sub-sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada bulan Januari sampai Desember di periode tahun 2011-2015 dengan sampel 29 bank yang kemudian di hitung dengan menggunakan rumus *Arithmetic Mean* (Rata-rata Hitung) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_i \\ &= \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}\end{aligned}$$

Sumber: (Supranto, 2000:86)

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata Hitung

x_i = Nilai Sampel ke- i

n = Jumlah Sampel

Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada variabel terikat rata-rata harga saham:

Tabel 14 Data Harga Saham Sub-Sektor Perbankan pada Periode 2011-2015 (dalam Rupiah)

Bulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	2.198	1.825	2.226	2.049	2.346
Februari	1.909	1.799	2.415	2.140	2.519
Maret	1.686	1.861	2.399	2.241	2.718
April	1.762	1.907	2.440	2.299	2.435
Mei	1.730	1.783	2.263	2.384	2.429
Juni	1.736	1.849	2.088	2.386	2.215

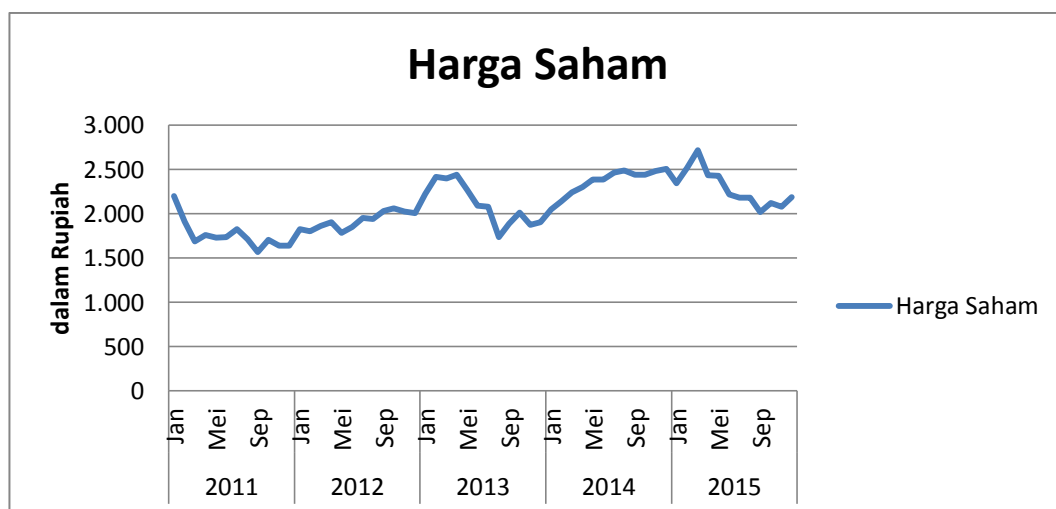
Lanjutan tabel

Juli	1.826	1.954	2.078	2.464	2.182
Agustus	1.713	1.943	1.737	2.490	2.181
September	1.570	2.031	1.886	2.442	2.019
Oktober	1.706	2.059	2.013	2.438	2.120
November	1.641	2.027	1.875	2.480	2.081
Desember	1.642	2.009	1.906	2.503	2.188
Minimum	1.570	1.783	1.737	2.049	2.019
Maksimum	2.198	2.059	2.440	2.503	2.718
Mean	1.760	1.921	2.111	2.360	2.286

Sumber: Data diolah (www.finance.yahoo.com)

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai 2015 nilai terendah rata-rata sebesar Rp. 1.570, Rp. 1.783, Rp. 1.737, Rp. 2.049 dan Rp. 2.019. Nilai tertinggi rata-rata harga saham pada tahun 2011 sebesar Rp 2.198, 2012 sebesar Rp. 2.059, tahun 2013 sebesar Rp. 2.440, tahun 2014 sebesar Rp. 2.503 dan tahun 2015 sebesar Rp. 2.718. Nilai rata-rata dari harga saham pada tahun 2011 sampai 2015 sebesar Rp. 1.760, Rp. 1.921, Rp. 2.111, Rp. 2.360 dan Rp. 2.286.

Pergerakan harga saham perbankan tahun 2011 sampai 2015 ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 7 Harga Saham Perbankan 2011-2015

Sumber: Data diolah (www.yahoofinance.com)

Pergerakan harga saham terjadi pada setiap tahunnya, pada tahun 2011 nilai tertinggi di bulan Januari sebesar Rp. 2.198. Pada tahun 2012 di bulan Mei harga saham sebesar Rp. 1.783, angka tersebut adalah angka terendah dalam sepanjang tahun 2012. Pada tahun 2013 dilihat dari grafik di atas harga saham mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, yaitu pada awal tahun terus meningkat sampai pada bulan April dengan angka maksimum sebesar Rp. 2.440 dan mengalami penurunan drastis pada bulan Agustus sebesar Rp. 1.737. Pada tahun 2014 harga saham mulai membaik yang ditunjukkan semakin meningkatnya harga saham pada akhir tahun 2014 sebesar Rp. 2.503. Tahun 2015 harga saham sempat meningkat dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 2.718 di bulan Maret dan kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 2.188 pada akhir tahun.

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel diatas, berikut hasil data yang diolah dengan SPSS 20:

Tabel 15 Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
BI Rate	60	,479	,645	,56473
Nilai Tukar	60	8.508	14.657	10.819,32
Inflasi	60	,279	,732	,49008
Harga Saham	60	1.570	2.718	2.087,35
Valid N (listwise)	60			

Sumber: Data diolah SPSS

Dalam data di atas menunjukkan nilai minimum pada variabel *BI Rate* sebesar 0,479%, nilai maksimum sebesar 0,645% dan nilai rata-rata sebesar 0,56573%, angka tersebut juga dapat dilihat pada tabel 11. Nilai minimum pada variabel Nilai Tukar dalam data diatas sebesar Rp. 8.508, nilai maksimum sebesar Rp. 14.657 dan nilai rata-rata sebesar Rp. 10.819,32, angka tersebut dapat dilihat

pada tabel 12. Nilai minimum pada variabel Inflasi berdasarkan data diatas menunjukkan sebesar 0,279%, nilai maksimum sebesar 0,732% dan nilai rata-rata sebesar 0,49008%, angka tersebut sesuai dengan tabel 13. Nilai minimum variabel Harga Saham sebesar Rp. 1.570, nilai maksimum sebesar Rp. 2.718 dan nilai rata-rata sebesar Rp. 2.087,35, angka tersebut sesuai dengan angka pada tabel 14.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi baku.

Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 16 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05582358
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.042
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,868 lebih besar dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 17 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BI Rate	,629	1,591
Nilai Tukar (Ln)	,358	2,797
Inflasi	,524	1,910

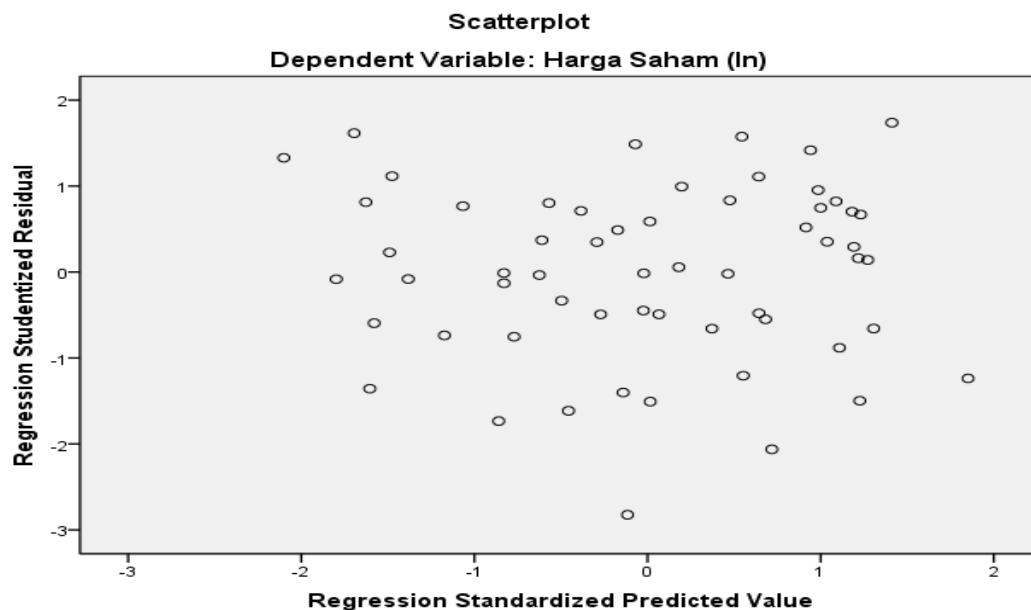
a. Dependent Variabel: Harga Saham (Ln)

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai *Tolerance* variabel *BI Rate* sebesar 0,629, Nilai Tukar sebesar 0,358, Inflasi sebesar 0,524 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF variabel *BI Rate* sebesar 1,591, Nilai Tukar sebesar 2,797, Inflasi sebesar 1,910 lebih kecil dari 10. Sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED (sumbu X) dengan residualnya SRESID (sumbu Y).



Gambar 8 Grafik Scatterplot

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan output diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 18 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	.834	.822	.05785	1.894

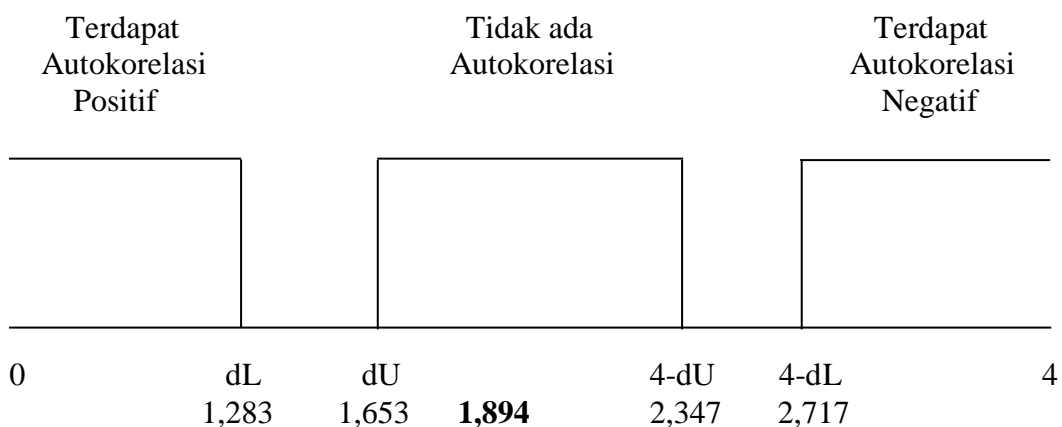
a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar (ln)

b. Dependent Variable: Harga Saham (ln)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan ketentuan uji Durbin-Watson, suatu model regresi dinyatakan lolos dari autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di daerah antara d_U sampai $4-d_U$, yaitu 1,653 sampai 2,347. Output di atas menunjukkan bahwa nilai

Durbin-Watson adalah 1,894 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.



Gambar 9 Hasil Uji Durbin-Waston

Sumber: Data diolah

E. Analisis Statistik Inferensial

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Analisis Linier Berganda dengan menggunakan variabel harga saham serta variabel independen yaitu *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 19 Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.118	.538	
BI Rate	-.038	.021	-.125
Nilai Tukar (ln)	.221	.079	.259
Inflasi	-.012	.021	-.044

a. Dependent Variable: Harga Saham (ln)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada pengujian ini dapat dilihat hubungan antara *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham Perbankan menghasilkan suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,118 - 0,038X_1 + 0,221X_2 - 0,012X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas diperoleh konstanta sebesar -0,118. Hal ini berarti bahwa dengan adanya *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi konstan nilai Harga Saham Perbankan sebesar -0,118.

Koefisien regresi variabel *BI Rate* sebesar -0,038 artinya bahwa peningkatan 1% variabel *BI Rate* dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar -0,038, demikian sebaliknya jika penurunan *BI Rate* 1% menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,038.

Koefisien regresi variabel Nilai Tukar sebesar 0,221 artinya bahwa peningkatan 1 satuan variabel nilai tukar dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,221, demikian sebaliknya jika penurunan Nilai Tukar 1 satuan akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 0,221.

Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar -0,012 artinya bahwa peningkatan 1% variabel inflasi dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar -0,012, demikian sebaliknya jika penurunan Inflasi 1% akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,012.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi (R^2) dalam penelitian ini menggunakan dasar *Adjusted R^2*. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 20 Hasil Analisis R²**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,913 ^a	,834	,822	,05785

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar (Ln)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Ln)

Sumber: Data diolah SPSS

Dari output diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.822 atau 82,2%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel *BI Rate*, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Harga Saham adalah 82,2% sedangkan sisanya 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

3. Uji F

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan Uji F. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 21 Uji F**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.911	3	.228	68.036	.000 ^a
Residual	.181	56	.003		
Total	1.092	59			

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar (ln)

b. Dependent Variable: Harga Saham (ln)

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai F hitung dalam penelitian ini adalah 68.036, angka tersebut lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,911 dan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *BI Rate*, Nilai Tukar, Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham.

4. Uji t

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 22 Uji t

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	-,220	,827
BI Rate	-1,796	,078
Nilai Tukar (Ln)	2,796	,007
Inflasi	-,575	,568

a. Dependent Variabel: Harga Saham (Ln)

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai t hitung *BI Rate* dalam output diatas adalah -1,796, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,040 dengan nilai signifikansi t 0,078 lebih besar dari α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Harga Saham.

Nilai t hitung Nilai Tukar 2,796 > 2,040 dengan nilai signifikansi t 0,007 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Nilai t hitung Inflasi -0,575 < 2,040 dengan nilai signifikansi t 0,568 > 0,05, maka disimpulkan variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain hasil uji simultan,

terdapat pula hasil uji koefisien determinasi, dimana koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*) menunjukkan angka 82,2%. Interpretasinya adalah variabel Harga Saham dipengaruhi oleh variabel *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi sebesar 82,2% dan sisanya 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini terjadi karena harga saham di suatu negara dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro negara tersebut. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya, seorang investor harus memperhatikan keadaan ekonomi makro seperti variabel-variabel dalam penelitian ini.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

a. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel *BI Rate* (*X1*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Tandelilin (2010:104) yang menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Tanda negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara *BI Rate* terhadap harga saham. Apabila *BI Rate* naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya, apabila *BI Rate* turun, maka harga saham naik. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham (Lubis, 2010), akan tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tarigan (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara parsial.

b. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel Nilai Tukar (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Pengaruh positif antara nilai tukar dan harga saham menunjukkan bahwa penguatan kurs US dollar (rupiah terdepresiasi) akan meningkatkan ekspor asal Indonesia di pasar mancanegara. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk ekspor Indonesia. Dampak positif dari melemahnya nilai tukar rupiah dirasakan oleh perusahaan atau pelaku bisnis yang berorientasi ekspor.

Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham (Lubis, 2010). Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Suryanto, 2012). Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tarigan (2009) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel Inflasi (X3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Selama periode penelitian inflasi berada dalam kategori inflasi ringan karena inflasi yang terjadi kurang dari 10%. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan (Atik, 2012). Menurut penelitian Permana (2009), Kewal (2012) dan Suryanto (2012) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh

Mubarak (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar dan inflasi sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan Uji F diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *BI Rate*, Nilai Tukar, Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham.
2. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik maka pada penelitian berikutnya untuk menambah variabel eksternal yang lainnya

seperti, tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, jumlah uang yang beredar, dan lain sebagainya.

2. Bagi para calon investor dan investor apabila ingin menginvestasikan dananya pada saham agar memperhatikan variabel makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham terutama suku bunga acuan Bank Indonesia yaitu *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi tersebut mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi harga saham.
3. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat hendaknya penelitian berikutnya lebih memperhatikan periode waktu, karena waktu yang digunakan adalah dalam penelitian ini hanya memuat data bulanan dalam periode lima tahun. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menambah periode penelitian.
4. Secara umum sub-sektor perbankan yang tercatat di BEI perlu mempertahankan dan mengembangkan harga saham dengan menjaga harga saham tersebut tetap stabil agar calon investor atau para investor memiliki ketertarikan untuk menginvestasikan dananya pada sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmaji, Tjiptono dkk. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2009. *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonomometrika*, Jilid I. Alih Bahasa: Julius A. Mulyadi S.E. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kuncoro, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Madura, Jeff. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid I. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, J., dan Manurung, A.H. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maski, Dr. Ghozali. 2007. *Transmisi Kebijakan Moneter, Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: BPFE Universitas Brawijaya.
- Mishkin, F.S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Nainggolan, K., Soekardono., dan Hanani, N. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Bantul: Pondok Edukasi.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Puspopranoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: LP3ES.

- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Santono, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Edisi Satu*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PPSK.
- Soetanto, Hadi. 2009. *Zero Risk High Return Investment*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M.A, Dr. M. 2006. *Ekonomi*. Bogor: Quadra.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi: Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal dan Skripsi

- Atik, Yopi Atul Imrpoh. 2012. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/801/625>, diakses tanggal 8 Januari 2016.
- Lubis, Irhan Fauzi. 2010. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Magister Manajemen, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Raharjo, Sugeng. 2012. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/84, diakses tanggal 8 Januari 2016.
- Permana, Yogi. 2009. *Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan*

Semen yang Terdaftar Di BEI). ejournal. gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/302/242, diakses tanggal 8 Januari 2016.

Tarigan, Devi Sofiani. 2009. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Manajemen, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Suryanto. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia*. Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Mubarak, Ibnu. 2010. *Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Internet

Badan Pusat Statistik. 2016. *Konsep Indeks Harga Produsen (IHP)*, diakses pada tanggal 11 Februari 2016 dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/36>

Bank Indonesia. 2013. *Tujuan Kebijakan Moneter*, diakses pada tanggal 11 November 2015 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/tujuan-kebijakan/Contents/Default.aspx>

_____. 2013. *Transmisi Kebijakan Moneter*, diakses pada tanggal 11 November 2015 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/transmisi-kebijakan/Contents/Default.aspx>

_____. 2013. *Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*, diakses pada tanggal 12 November 2015 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>

_____. 2013. *Data BI Rate*, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>

_____. 2013. *Informasi Kurs*, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>

_____. 2013. *Inflasi*, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

Indonesia Stock Exchange. 2010. *Ekuitas*, diakses pada tanggal 11 November 2015 dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/saham.aspx>

Yahoo Finance. 2016. *Historical Prices*, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://finance.yahoo.com/market-overview/>

Lampiran 1

DATA MENTAH

TAHUN	BULAN	BI RATE	NILAI TUKAR	INFLASI	HARGA SAHAM
2011	Januari	6.00%	9.057	3.79%	2.198
	Februari	6.00%	8.823	4.15%	1.909
	Maret	6.50%	8.709	4.42%	1.686
	April	6.75%	8.574	4.61%	1.762
	Mei	6.75%	8.537	4.79%	1.730
	Juni	6.75%	8.597	4.61%	1.736
	Juli	6.75%	8.508	5.54%	1.826
	Agustus	6.75%	8.578	5.98%	1.713
	September	6.75%	8.823	6.16%	1.570
	Oktober	6.75%	8.835	6.65%	1.706
	November	6.75%	9.170	6.84%	1.641
	Desember	6.50%	9.068	7.02%	1.642
2012	Januari	6.00%	9.000	3.65%	1.825
	Februari	5.75%	9.085	3.56%	1.799
	Maret	5.75%	9.180	3.97%	1.861
	April	5.75%	9.190	4.50%	1.907
	Mei	5.75%	9.565	4.45%	1.783
	Juni	5.75%	9.480	4.53%	1.849
	Juli	5.75%	9.485	4.56%	1.954
	Agustus	5.75%	9.560	4.58%	1.943
	September	5.75%	9.588	4.31%	2.031
	Oktober	5.75%	9.615	4.61%	2.059
	November	5.75%	9.605	4.32%	2.027
	Desember	5.75%	9.670	4.30%	2.009
2013	Januari	5.75%	9.698	4.57%	2.226
	Februari	5.75%	9.667	5.31%	2.415
	Maret	5.75%	9.719	5.90%	2.399
	April	5.75%	9.722	5.57%	2.440
	Mei	5.75%	9.802	5.47%	2.263
	Juni	6.00%	9.929	5.90%	2.088
	Juli	6.50%	10.278	8.61%	2.078
	Agustus	7.00%	10.924	8.79%	1.737
	September	7.25%	11.613	8.40%	1.886
	Oktober	7.25%	11.234	8.32%	2.013
	November	7.50%	11.977	8.37%	1.875
	Desember	7.50%	12.189	8.38%	1.906

2014	Januari	7.50%	12.226	8.22%	2.049
	Februari	7.50%	11.634	7.75%	2.140
	Maret	7.50%	11.404	7.32%	2.241
	April	7.50%	11.532	7.25%	2.299
	Mei	7.50%	11.611	7.32%	2.384
	Juni	7.50%	11.969	6.70%	2.386
	Juli	7.50%	11.591	4.53%	2.464
	Agustus	7.50%	11.717	3.99%	2.490
	September	7.50%	12.212	4.53%	2.442
	Oktober	7.50%	12.082	4.83%	2.438
	November	7.75%	12.196	6.23%	2.480
	Desember	7.75%	12.440	8.36%	2.503
2015	Januari	7,74%	12.625	6.96 %	2.346
	Februari	7,50%	12.863	6.29 %	2.519
	Maret	7,50%	13.084	6.38 %	2.718
	April	7,50%	12.937	6.79 %	2.435
	Mei	7,50%	13.221	7.15 %	2.429
	Juni	7,50%	13.332	7.26 %	2.215
	Juli	7,50%	13.481	7.26 %	2.182
	Agustus	7,50%	14.027	7.18 %	2.181
	September	7,50%	14.657	6.83 %	2.019
	Oktober	7,50%	13.639	6.25 %	2.120
	November	7,50%	13.840	4.89 %	2.081
	Desember	7,50%	13.795	3.35 %	2.188

Lampiran 2

DATA DITRANSFORMASIKAN

TAHUN	BULAN	BI RATE	NILAI TUKAR (Ln)	INFLASI	HARGA SAHAM (Ln)
2011	Januari	0,500	9,11	0,315	7,70
	Februari	0,500	9,09	0,345	7,55
	Maret	0,541	9,07	0,368	7,43
	April	0,562	9,06	0,384	7,47
	Mei	0,562	9,05	0,399	7,46
	Juni	0,562	9,06	0,384	7,46
	Juli	0,562	9,05	0,461	7,51
	Agustus	0,562	9,06	0,498	7,45
	September	0,562	9,09	0,513	7,36
	Oktober	0,562	9,09	0,554	7,44
	November	0,562	9,12	0,570	7,40
	Desember	0,541	9,11	0,585	7,40
2012	Januari	0,500	9,10	0,304	7,51
	Februari	0,479	9,11	0,296	7,49
	Maret	0,479	9,12	0,330	7,53
	April	0,479	9,13	0,375	7,55
	Mei	0,479	9,17	0,370	7,49
	Juni	0,479	9,16	0,377	7,52
	Juli	0,479	9,16	0,380	7,58
	Agustus	0,479	9,17	0,381	7,57
	September	0,479	9,17	0,359	7,62
	Oktober	0,479	9,17	0,384	7,63
	November	0,479	9,17	0,360	7,61
	Desember	0,479	9,18	0,358	7,61
2013	Januari	0,479	9,18	0,380	7,71
	Februari	0,479	9,18	0,442	7,79
	Maret	0,479	9,18	0,491	7,78
	April	0,479	9,18	0,464	7,80
	Mei	0,479	9,19	0,455	7,72
	Juni	0,500	9,20	0,491	7,64
	Juli	0,541	9,24	0,717	7,64
	Agustus	0,583	9,30	0,732	7,46
	September	0,604	9,36	0,700	7,54
	Oktober	0,604	9,33	0,693	7,61
	November	0,625	9,39	0,697	7,54
	Desember	0,625	9,41	0,698	7,55

2014	Januari	0,625	9,41	0,685	7,63
	Februari	0,625	9,36	0,645	7,67
	Maret	0,625	9,34	0,610	7,71
	April	0,625	9,35	0,604	7,74
	Mei	0,625	9,36	0,610	7,78
	Juni	0,625	9,39	0,558	7,78
	Juli	0,625	9,36	0,377	7,81
	Agustus	0,625	9,37	0,332	7,82
	September	0,625	9,41	0,377	7,80
	Oktober	0,625	9,40	0,402	7,80
	November	0,645	9,41	0,519	7,82
	Desember	0,645	9,43	0,696	7,83
2015	Januari	0,645	9,44	0,580	7,76
	Februari	0,625	9,46	0,524	7,83
	Maret	0,625	9,48	0,531	7,91
	April	0,625	9,47	0,565	7,80
	Mei	0,625	9,49	0,595	7,80
	Juni	0,625	9,50	0,605	7,70
	Juli	0,625	9,51	0,605	7,69
	Agustus	0,625	9,55	0,598	7,69
	September	0,625	9,59	0,569	7,61
	Oktober	0,625	9,52	0,520	7,66
	November	0,625	9,54	0,407	7,64
	Desember	0,625	9,53	0,279	7,69

Lampiran 3

DATA DIOLAH SPSS VERSI 20**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar (Ln) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Harga Saham (Ln)

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	.834	.822	.05785	1.894

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar (ln)

b. Dependent Variable: Harga Saham (ln)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.911	3	.228	68.036	.000 ^a
	Residual	.181	56	.003		
	Total	1.092	59			

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar (ln)

b. Dependent Variable: Harga Saham (ln)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.118	.538		-.220	.827		
	BI Rate	-.038	.021	-.125	-1.796	.078	.629	1.591
	Nilai Tukar (ln)	.221	.079	.259	2.796	.007	.358	2.797
	Inflasi	-.012	.021	-.044	-.575	.568	.524	1.910

a. Dependent Variable: Harga Saham (ln)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

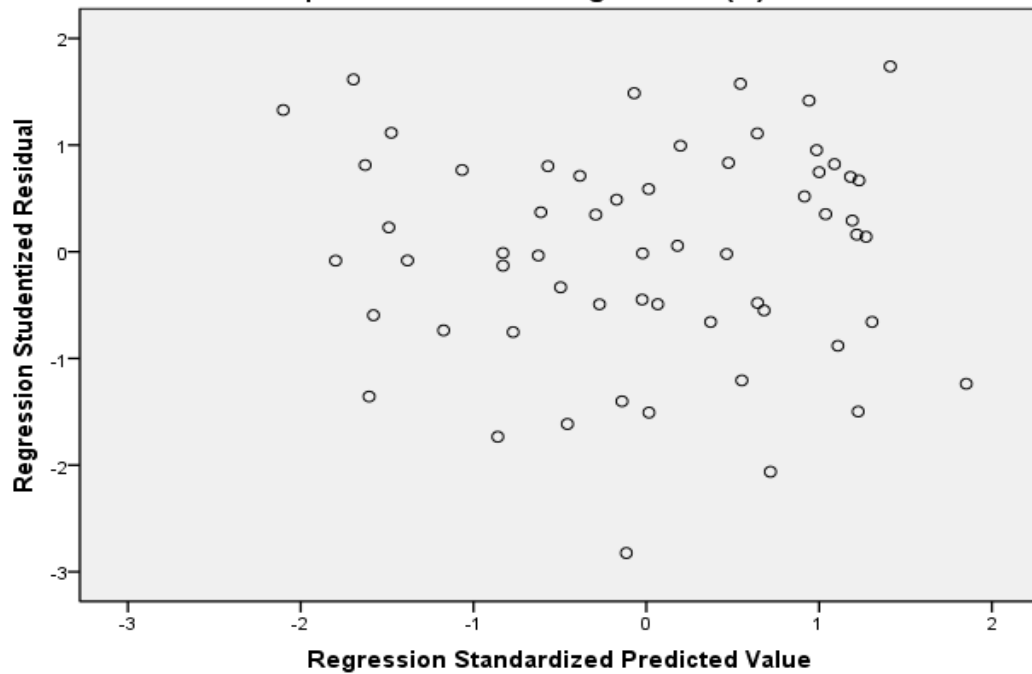
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05582358
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.042
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Scatterplot

Dependent Variable: Harga Saham (ln)





Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
GALERI INVESTASI BEI
(IDX- Indonesia Stock Exchange)



Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN
NO. 110/GI.BEI-UB/IV/2016

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya menerangkan bahwa:


Nama : MARIA RATNA MARISA GINTING
NIM : 125030207111031
Fakultas / Jurusan : ILMU ADMINISTRASI / ADMINISTRASI BISNIS
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan Februari 2016. Penelitian tersebut berjudul:

**“PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN
INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA SUB-SEKTOR
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 April 2016
Ketua Galeri Investasi BEI UB,


Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.
NIP 197210052000031001

GALERI INVESTASI BEI – UB
Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu Lantai 2
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia
Telp/Fax: 0341-567040
www.accounting.feb.ub.ac.id/lab
Email: gibei@ub.ac.id

CURICULLUM VITAE

Nama (dan Gelar) : Maria Ratna Marisa Ginting, S.AB

Tempat Tanggal Lahir : Madiun, 26 Mei 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Kristen

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Puspowarno 34-A Sogaten – Madiun

Alamat email : mariaratna40@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

A. Formal

- SD Negeri 05 Madiun Lor, lulus tahun 2006
- SMP Negeri 13 Madiun, lulus tahun 2009
- SMA Negeri 05 Madiun, lulus tahun 2012

